

KONSEP IMAMAH MENURUT SYI'AH ZAIDIYAH

Oleh:

Abstrak

Syi'ah terbagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Zaidiyah. Banyak persoalan yang membedakan kedua kelompok Syi'ah tersebut, termasuk dalam masalah imamah, satu masalah yang menjadi ciri khas syi'ah. Syi'ah Imamiyah mengakui adanya nass, waiat, taqiyah, dan ilmu laduni pada imam. Sementara Syi'ah Zaidiyah menolak semua itu. Mereka menerima imam al-mafdul walaupun ada imam al-afdal karena ada beberapa alasan. Namun demikian kedua kelompok itu, dan juga kelompok syi'ah yang lain, menyepakati dua hal, yaitu (1) tentang `Ali sebagai sahabat yang paling utama, dan oleh karena itu (2) ia adalah orang yang paling berhak menjadi imam.

Kata kunci: *Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Imamiyah, wasi', nass, taqiyyah, ilmu laduni, imam al-afdal, imam al-mafdul*

A. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), di mana satu sama lain saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak mungkin seorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

Untuk mengatur semua urusan yang berkaitan dengan kehidupan manusia diperlukan seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan atasnya. Pemimpin ini merupakan salah satu dari tiga unsur pokok berdirinya suatu negara selain wilayah dan rakyat. Tidak mungkin berdiri suatu negara tanpa adanya penguasa yang berdaulat untuk mengatur urusan rakyat dan negara tersebut. Penguasa lah yang bertugas melindungi rakyatnya dari gangguan sesamanya dan gangguan dari luar.

Dalam sejarah Islam, pemimpin suatu negara dikenal dengan istilah *khalifah, imam, dan amir al-mu`minin*.¹ Ketiga istilah ini pada dasarnya sama, menunjuk kepada pemimpin umat Islam yang bertugas mengatur urusan agama dan urusan dunia sebagai pengganti Rasulullah. Dalam perjalanan sejarah Islam persoalan imamah ini memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan dari persoalan imamah inilah permulaan umat Islam terpecah ke dalam beberapa kelompok. Menurut Syahrastani, seorang sejarawan Islam terkemuka, perselisihan yang paling besar yang terjadi dalam umat Islam adalah perselisihan antar umat Islam dalam masalah imamah.²

Di antara kelompok umat Islam yang banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah imamah adalah kelompok Syi'ah. Bahkan kelompok inilah yang mula-mula melakukan pembahasan masalah imamah.³ Kelompok ini sangat mengagungkan pribadi `Ali bin Abi Talib, sehingga menurut mereka ialah yang pantas dan paling berhak untuk menduduki jabatan imamah sepeninggal Rasulullah.

Seperti halnya kelompok yang lain, Syi'ah pun terpecah ke dalam beberapa kelompok. Syi'ah Imamiyah merupakan kelompok terbesar yang sekarang banyak menempati wilayah Iran, Irak, dan Libanon. Kelompok Syi'ah lainnya yang sampai sekarang mempunyai pengikut yang cukup besar adalah Syi'ah Zaidiyyah. Ada beberapa perbedaan yang cukup tajam antara dua kelompok syi'ah ini, di samping tentu memiliki persamaan. Menurut Abd al-

¹ Tentang pembahasan ketiga istilah ini, lihat Diya al-Din al-Rayis, terj. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, (Bandung: Bulan Bintang, 1412 H/1991 M), p. 25-9. Untuk selanjutnya dalam makalah ini dipakai istilah imam.

² *Ibid.*, p. 30.

³ *Ibid.*

Halim Mahmud,⁴ persamaan kedua kelompok ini terletak pada dua hal, yaitu mereka sama-sama mengakui bahwa manusia terbaik setelah Rasulullah adalah `Ali bin Abi Talib dan oleh karena itulah ia sahabat yang paling berhak atas jabatan imamah.

Makalah ini akan mencoba menelusuri konsep imamah menurut pandangan Syi`ah Zaidiyah, dengan harapan akan terungkap kedudukan kelompok ini di antara kelompok lainnya tentang masalah imamah dalam wacana pemikian Islam.

B. Sekilas Tentang Syi`ah Zaidiyah

Secara etimologi syi`ah berarti kelompok yang setuju terhadap sesuatu; kelompok yang mengikuti seseorang dan menolongnya.⁵ Sedangkan menurut istilah, Syahrastani⁶ memberikan definisi syi`ah sebagai nama bagi orang-orang yang secara khusus mendukung (menjadi pengikut) `Ali bin Abi Talib dan berpendirian bahwa pengangkatan `Ali sebagai imam itu berdasarkan *nass* dan *wasiat*, baik itu dilakukan secara terang-terangan maupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan mereka percaya bahwa imamah itu tidak akan keluar dari keturunan `Ali.

Sebenarnya kata syi`ah sudah dikenal pada masa Nabi. Kata ini digunakan untuk menunjuk para sahabat yang dekat dengan `Ali. Mereka adalah Salman al-Farisi, Abu Zar al-Gifari, Al-Miqdad bin al-Aswa al-Kindi, dan `Ammar bin Yasir.⁷ Namun demikian kata ini belum sepenuhnya monopoli pendukung `Ali karena kata ini masih digunakan bagi kelompok lain. Baru setelah Mu`awiyah naik tahta kata syi`ah tertuju kepada pendukung `Ali.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya kelompok syi`ah pecah ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terpecah lagi ke dalam beberapa kelompok.⁹ Sebab-sebab perpecahan di antara mereka berkisar pada masalah penetapan imam dan strategi perjuangan dalam meraih jabatan tersebut.

Syi`ah Zaidiyah muncul sepeninggal `Ali Zainal `Abidin, imam keempat dalam Syi`ah Imamiyah.¹⁰ Nama kelompok ini diambil dari nama pemimpinnya, yaitu Zaid bin `Ali Zain al-`Abidin bin Husen bin `Ali bin Abi Talib. Syi`ah Zaidiyah muncul pada tahun 94 H ketika `Ali Zain al-`Abidin wafat. Saat itu kelompok syi`ah terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pengikut Zaid bin `Ali dan kelompok pengikut Muhammad al-Baqir bin `Ali, saudara Zaid sendiri. Muhammad al-Baqir mengklaim diri sebagai imam berdasarkan *nass* dan *wasiat* dari ayahnya (imam sebelumnya), sedangkan Zaid tidak mengakui keberadaan *nass* dan *wasiat* dari imam sebelumnya. Menurut seorang imam tidak cukup hanya klaim semata, tetapi harus berani memproklamkan diri secara terbuka dan berjuang untuk mendapatkan jabatan tersebut.¹¹ Ia merupakan cucu pertama Husen yang berusaha merebut tahta kekhalifahan dari Bani Umayyah dengan kekuatan pasukan setelah peristiwa tragis

⁴ Al-Imam `Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam* (Ttp: Dar al-Ma`arif, t.t.), p. 128.

⁵ Al-Imam Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Abi Manzur, *Lisan al-`Arab*, cet. 2, (Beirut: Dar al-Kitab al-`Ilmiyyah, 1413 H/1992 M), II : 6.

⁶ Al-Imam Abi al-Fath Muhammad `Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, cet. 1, (Beirut: Dar al-Sadi, 1412 H/1992 M), I : 144.

⁷ E.J. Brill`S, *First Encyclopedia of Islam*, Vol. VII, (Leiden: New York, 1993), p. 350. Lihat juga Abu bakar Aceh, *Syi`ah: Rasionalisme dalam Islam*, cet 2, (Semarang: Ramdani, 1985), p. 20.

⁸ Setelah terjadi pemberontakan pada akhir masa pemerintahan Usman bin `Affan, umat Islam terbagi ke dalam dua kelompok besar, pendukung `Ali dan pendukung Mu`awiyah. Kata syi`ah yang berarti kelompok digunakan untuk kedua kelompok yang bertikai, walaupun yang banyak dipakai pada saat itu adalah `Usmaniyah bagi pendukung `Usman dengan Mu`awiyah sebagai tokoh gerakan dan `Alawiyah bagi pendukung `Ali dengan `Ali sebagai tokonya. Lihat Julius Welhausen, *The Religio-Political Faction in Early Islam*, ed. E.C. Ostle, (Nederland: Holland, 1975), p. 45. Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Syi`ah*, p. 21.

⁹ Pembagian kelompok Syi`ah lebih lanjut lihat Moojan Momen, *An Introduction to Shi`i Islam* (New York: Vail-Ballou Press, 1985), p. 45-60.

¹⁰ Syi`ah Imamiyah adalah kelompok syi`ah yang mempercayai adanya duabelas imam. Oleh karena itu kelompok ini sering disebut juga dengan nama Syi`ah Dua Belas.

¹¹ Moojan Momen, *An Introduction*, p. 37.

Karbala. Kemudian ia mengangkat dirinya sebagai Imam di Kufah. Setelah mengadakan persiapan bebarapa waktu lamanya lalu ia bergerak melakukan perlawanan secara terbuka.¹²

Zaid bin `Ali melakukan pemberontakan pada masa Khalifah Hasyim bin Malik di Kufah. Namun pasukannya mengalami kekalahan. Ia sendiri terbunuh dan disalib dalam pertempuran tersebut. Salah satu sebab yang memicu perlawan Zaid adalah karena ia merasa tersinggung atas perlakuan Khalifah terhadapnya ketika Zaid menghadiri suatu pertemuan yang dihadiri Hisyam.¹³

Orang pertama setelah Zaid yang melakukan perlawanan adalah Muhammad bin `Abdullah, yang dikenal dengan nama al-Nafs al-Zakiyya, keturunan Hasan bin `Ali bin Abi Talib. Ia mengklaim sebagai imam dan melakukan perlawanan terhadap Khalifah al-Mansur. Ia terbunuh pada tahun 145 H/762 M. Setelah itu imam beralih kepada Muhammad ibn al-Qasim, salah seorang keturunan Huen bin `Ali yang tinggal di Talaqan. Ia dipenjara atas perintah Khalifah al-Mu`tasim pada tahun 219 H/834 M dan meninggal karena diracun, walaupun beberapa pengikutnya di Dailam dan Tabaristan (Iran Selatan) terus menunggu kepulangannya. Perlawan selanjutnya dilakukan di bawah komando Yahya bin `Umar, salah seorang keturunan Husen. Ia memberontak pada masa Khalifah Musta`in dan terbunuh pada tahun 250 H/864 M. Pada tahun yang sama Hasan bin Zaid sukses mendirikan negara di Tabaristan. Bebearpa waktu kemudian pada tahun 301 H/913 M, Hasan bin `Ali al-Utrus dan Nasir al-Haqq berhasil mengislamkan penduduk Dailam dan Gilan yang sebelumnya sangat menentang Islam. Pemerintah Zaidiyah ini bertahan sampai tahun 424 H/1032 M. Pada tahun 288 H/901 M negara Zaidiyah yang lain berdiri di Yaman. Negara ini berhasil menyembunyikan identitas Zaidiyahnya untuk menghindari tekanan dari kekaisaran Turki. Setelah Perang Dunia Pertama, seorang imam Zaidiyah Yahya al-Mutawakkil berhasil menjadikan negara ini di bawah kekuasaannya dan mendirikan negara Zaidiyah yang bertahan sampai pada tahun 1962.¹⁴

Dalam bidang ilmu pengetahuan terdapat aktivitas keilmuan yang luas di kalangan Syi`ah Zaidiyah. Hal ini ditandai dengan banyaknya buku-buku yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir mereka. Salah satu pendorongnya adalah salah satu kualifikasi imam yang harus mempunyai pengetahuan yang luas, sedangkan mereka tidak mengakui adanya ilmu laduni. Oleh karena itu para pengarang kitab di kalangan Syi`ah Zaidiyah adalah para imam.

Dalam bidang fikih Zaidiyah mempunyai pemikiran sendiri. Zaid bin `Ali sendiri berhasil menyusun sebuah kitab yang berjudul *Al-Majmu`*. Di antara pendapatnya dalam bidang fikih yang berbeda dengan Syi`ah lainnya adalah penetapan lima takbir dalam salat jenazah, menolak adanya *mash`ala khuffain*, menolak pendapat yang mengatakan bahwa imam salat harus `alim, melarang memakan daging yang disembelih oleh non-muslim, dan menolak adanya nikah *mut`ah* yang merupakan ciri khas Syi`ah (Imamiyah).¹⁵

Dalam bidang teologi Syi`ah Zaidiyah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Mu`tazilah. Hal ini tidak mengherankan karena Zaid bin `Ali sendiri adalah murid dari Wasil bin `Atha, pendiri Mu`tazilah. Menjelang akhir abad kesepuluh banyak pengikut Zaidiyah yang belajar di bawah bimbingan Sahib ibn `Abbad dan Qadi `Abd al-Jabbar, dua orang tokoh Mu`tazilah yang cukup dikenal.¹⁶ Di samping itu Zaidiyah menolak segala sesuatu yang berbau mistik, bahkan tarikat-tarikat sufi dilarang di negara Zaidiyah modern.

Pada masa awal perkembangannya, Syi`ah Zaidiyah terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

¹² H.R. Gibb dan H.J. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill's, 1974), p.61.

¹³ Riwayat lengkap peristiwa ini lihat Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqa'id* (Ttp: Dar al-Fikr, t.t.), II – 47-8.

¹⁴ Moojan Momen, *An Introduction*, p. 50.

¹⁵ H.R. Gib dan J.H. Kramers, *Shorter*, p. 651.

¹⁶ Montgomery Watt, *Islamic Philosophi and Theologi*, ed. XI, cet. 3 (Edinburg: University Press, 1992), p. 124-5.

1. **Jarudiyah.** Mereka adalah pengikut Abi Jarud Ziad bin Abi Ziad. Menurut mereka Nabi telah mengemukakan sifat-sifat imam sepeninggalnya. Sifat-sifat itu terdapat pada diri `Ali. Akan tetapi umat Islam saat itu tidak mengetahui sifat-sifat tersebut dan tidak berusaha mencarinya sehingga kemudian imamah jatuh ke tangan Abu Bakar. Maka kafir lah mereka itu. Pendapat kelompok ini nampaknya sudah menyimpang dari pendapat yang dikemukakan oleh Zaid bin `Ali sendiri.

2. **Sulaimaniyyah.** Mereka adalah pengikut Sulaiman bin Jarir. Menurut mereka imamah harus diputuskan dengan cara musyawarah. Oleh karena itu Abu Bakar dan `Umar berhak atas imamah karena dipilih berdasarkan ijtihad. Namun demikian ijtihadnya salah karena ada `Ali bin Abi Talib. *Imam al-mafdul* sah walaupun ada *imam alafdal*. Sedangkan `Usman kafir karena perbuatannya. Begitu juga dengan `Aisyah, Zubair, dan Talhah.

3. **Salihiyah dan Butriyyah.** Salihiyah adalah pengikut al-Hasan bin Salih bin Hayy, sedangkan Butriyyah pengikut Kasir al-Nawa al-Abtur. Walaupun tokohnya dua orang namun mereka satu mazhab karena pendapat mereka sama. Pendapat mereka tentang imamah sama seperti pendapatnya Sulaimaniyah. Bedanya mereka *tawaquf* tentang `Usman. Mereka tidak memberikan pendapatnya apakah `Usman itu mu`min atau kafir.¹⁷

C. Konsep Imamah Menurut Syi`ah Zaidiyah

Dari paparan sekilas di atas, terlihat bahwa kemunculan kelompok ini berawal dari perbedaan pandangan mereka dengan kelompok Syi`ah yang ada tentang apakah ada *nass* dan *wasiat* mengenai imamah. Menurut penganut Syi`ah ketika itu (kelompok ini kemudian menjadi Syi`ah Imamiyah) jabatan imam itu adalah hak `Ali berdasarkan *nass* dari Nabi.¹⁸ Syi`ah Zaidiyyah tidak mempercayai adanya *nass* dari Nabi yang secara tegas menetapkan `Ali sebagai penggantinya. Namun demikian seorang imam dapat diketahui melalui sifat-sifatnya. Oleh karena itu mereka mengakui `Ali sebagai imam bukan karena adanya *nass* dari Nabi, tetapi karena `Ali mempunyai sifat-sifat yang pantas menjadi imam yang telah ditetapkan oleh Nabi. Menurut mereka sifat-sifat imam itu adalah murah hati, *wara`*, taqwa, berilmu, secara terbuka menyatakan diri sebagai imam, dan keturunan Fatimah.¹⁹ Mereka tidak mengakui Imam di luar keturunan Fatimah walaupun masih keturunan `Ali bin Abi Talib. Dengan demikian mereka tidak mengakui imamah Muhammad ibn Hanafiyah putra `Ali hasil perkawinannya dengan seorang perempuan dari Bani Hanifah,²⁰ apalagi di luar keturunan `Ali.²¹ Pandangan Zaidiyah ini mirip dengan pandangan kelompok Sunni. Bedanya Zaidiyah membatasi hak imamah hanya kepada keturunan Fatimah, sedangkan kelompok Sunni membatasi hak imamah kepada suku Quraisy.²²

Walaupun Syi`ah Zaidiyah mengakui bahwa `Ali merupakan sahabat Nabi yang paling utama (*afdal*) sehingga ia lah yang paling berhak menjadi imam, namun mereka mengakui imamah Abu Bakar dan `Umar. Inilah yang mereka sebut dengan *imam al-mafdul*.²³ Berkenaan dengan hal ini mereka berkata:

¹⁷ Al-Syahrastani, *Al-Milal*, p. 157-62.

¹⁸ *Ibid.*, p. 146. *Nas* yang dijadikan dasar pendapat mereka adalah Hadis *Gadir Khum*, Hadis *Saqalin*, dan Hadis *Saqalin*. Lihat `Allamah Tabataba'i, *The Imams and The Imamate*, dalam *Shi'ism: Doctrines, Thought, and Spirituality*, ed. Sayyed Hosen Nasr, Hamid Dabashi, dan Sayyed Vali Reza Nasr, New York: State University of New York, 1998.

¹⁹ Abu Zahrah, *Tarikh*, p. 49.

²⁰ Duncan Mcdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence, and Constitutional Theory* (New York: Russel & Russel, 1965), p. 19.

²¹ Dalam sejarah tercatat ada usaha-usaha untuk memperluas hak imamah, bukan hanya bagi keturunan `Ali dan Fatimah, namun juga keturunan `Ali dari istri yang lain, keturunan Hasyim, bahkan keturunan `Abd al-Manaf. Lihat W Montgomery Watt, *Islamic Philosophy*, p. 39.

²² Abu Zahrah, *Tarikh*, p. 89.

²³ Syahrastani, *Al-Milal*, p. 155.

“Ali adalah sahabat terbaik. Namun jabatan khalifah dipegang oleh Abu Bakar demi kemaslahatan rakyat dan negara, menghindari fitnah, dan menentramkan hati umat. Sesungguhnya masa perang pada masa Nabi belum lama berselang, pedang Amir al-Mu`minin `Ali belum kering dari tetesan darah kaum musyrikin dan lainnya. Perasaan dendam dalam dada kaum tersebut untuk menuntut balas masih menyala, sehingga `Ali tidak akan disenangi dan tidak akan ditaati. Oleh karena itu lebih tepat bila khalifah itu dipegang oleh orang yang telah mereka kenal sebagai orang yang bersifat lunak, penyantun, lebih tua usianya, lebih dulu masuk Islamnya, dan dekat kepada Rasulullah”²⁴

Dalam memilih seorang pemimpin, nampaknya Zaid juga mempertimbangkan aspirasi umat, selain masalah kecakapan. Orang yang mampu memimpin namun situasi tidak mendukung atau tidak mendapat dukungan dari umat tidak boleh memaksakan diri untuk menjadi pemimpin. Akan tetapi sikap Zaid yang banyak melakukan kompromi ini mengakibatkan ia kehilangan sebagian pendukungnya. Sebagian pendukung Zaid yang menarik dukungannya ada yang kemudian dikenal dengan kelompok *Syi`ah Rafidah*.

Konsep *nass* sangat erat kaitannya dengan konsep *wasi*. Kalau *nass* adalah petunjuk bagi seseorang untuk menjadi imam dari imam sebelumnya, sedangkan *wasi* adalah orang yang diberi wasiat untuk menjadi imam oleh imam sebelumnya. Oleh karena itu menurut pandangan *Syi`ah Imamiyah* `Ali adalah *wasi* Nabi untuk menjadi Imam kaum muslimin berdasarkan *nass*. Demikian juga Hasan bin `Ali adalah *wasi* `Ali bin Abi Talib.

Sebagaimana terhadap konsep *nass*, terhadap konsep *wasi* pun *Zaidiyah* tidak mengakuinya. Menurut mereka seseorang menjadi imam bukan karena wasiat dari imam sebelumnya, tetapi karena ia mempunyai kriteria yang pantas menjadi imam.

Kriteria imam lainnya dalam pandangan *Zaidiyah* adalah orang yang mengaku sebagai imam harus memproklamirkan keimamahannya di depan umum dan berjuang untuk mendapatkan jabatan tersebut. Sikap diam dan pasif yang hanya menyerahkan aktivitas perjuangan kepada pengikutnya sedang ia sendiri bersembunyi di balik tabir, bukanlah satu sikap yang pantas bagi seorang yang menyatakan diri berhak menjadi imam. Itulah sebabnya Zaid menolak saudaranya, Muhammad al-Baqir, sebagai imam. Demikian juga ia menolak ayahnya sendiri `Ali Zain al-`Abidin sebagai imam, karena keduanya tidak berjuang secara terbuka.²⁵ Dengan prinsip ini pula mereka tidak mengakui konsep *taqiyyah* yang dianut oleh kelompok *Syi`ah Imamiyah*. Namun akibat dari pendirian ini mereka yang mengharuskan berjuang untuk mendapatkan jabatan imam itu, maka seperti yang terlihat dalam perjalanan sejarah mereka, hampir seluruh imam mereka terbunuh dalam peperangan, termasuk Zaid bin `Ali.

Konsekuensi tidak diakui konsep *wasi* dalam *Syi`ah Zaidiyah* adalah mereka tidak mengakui adanya sistem dinasti pada imam. Imam tidak harus satu rangkaian yang tidak terputus. Sehingga ada kemungkinan pada satu masa tidak mempunyai imam karena memang pada kenyataannya tidak ada orang yang pantas menjadi imam. Namun juga ada kemungkinan terdapat dua imam pada satu masa di tempat yang berbeda. Di samping itu mereka juga mengakui adanya imam yang tidak sempurna bila semua syaratnya terpenuhi. Oleh karena itu ada imam dalam militer dan ada juga imam dalam ilmu pengetahuan. Orang-orang yang hanya menguasai dan mempertahankan ajaran *Zaidiyah* disebut *da`i*, *muhtasib*, dan *muntasib*.²⁶ Mereka juga menganggap imam sebagai manusia biasa, sehingga mereka tidak mengakui kekudusan imam. Tidak seperti kelompok (*Syi`ah*) *Gullat (ekstrim)* yang melebihkan kedudukan `Ali sampai ke tingkat kenabian bahkan ada yang menganggap Tuhan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi`ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), p. 18-9.

²⁶ H.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter*, p. 652.

bersemayam di tubuh `Ali. Imam tidak mempunyai ilmu *laduni* sehingga imam-imam Zaidiyah harus belajar sebagaimana manusia biasa.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas nampak bahwa konsep imamah yang dikemukakan oleh Syi`ah Zaidiyah sangat berlainan dengan konsep imamah yang dikemukakan oleh Syi`ah Imamiyah. Apalagi bila dibandingkan dengan konsep imamah menurut Syi`ah Gullat. Apa yang dikemukakan oleh Halim Mahmud memang benar bahwa persamaan kedua kelompok syi`ah tersebut hanya dalam dua hal, yaitu (1) tentang `Ali sebagai sahabat yang paling utama, dan oleh karena itu (2) ia adalah orang yang paling berhak menjadi imam. Konsep mereka tentang imamah lebih dekat dengan konsep imamah dalam mazhab Sunni. Bedanya Syi`ah Zaidiyah masih tetap mengutamakan keturunan `Ali dengan Fatimah. Sementara batasan kaum Sunni lebih luas, yaitu orang Quraisy.²⁷

Wa Allah A`lam bi al-Sawab

²⁷ Lihat misalnya Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Diya al-Din al-Rayis, terj. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Bandung: Bulan Bintang, 1412 H/1991 M.
- Al-Imam `Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*, Ttp: Dar al-Ma`arif, t.t.
- Al-Imam Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Abi Manzur, *Lisan al-`Arab*, cet. 2, Juz II, Beirut: Dar al-Kitab al-`Ilmiyyah, 1413 H/1992 M.
- Al-Imam Abi al-Fath Muhammad `Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, cet. 1, Juz I, Beirut: Dar al-Sadi, 1412 H/1992 M.
- E.J. Brill`S, *First Encyclopedia of Islam*, Vol. VII, Leiden: New York, 1993.
- Abu bakar Aceh, *Syi`ah: Rasionalisme dalam Islam*, cet 2, Semarang: Ramdani, 1985.
- Julius Welhausen, *The Religio-Political Faction in Early Islam*, ed. E.C. Ostle, Nederland: Holland, 1975.
- Moojan Momen, *An Introduction to Shi`i Islam*, New York: Vail-Ballau Press, 1985.
- H.R. Gibb dan H.J. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill`s, 1974.
- Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-`Aqa`id*, Juz II, Ttp: Dar al-Fikr, t.t.
- Montgomery Watt, *Islamic Philosophi and Theologi*, ed. XI, cet. 3, Edinburg: University Press, 1992.
- `Allamah Tabataba`i, *The Imams and The Imamate*, dalam Shi`ism: Doctrines, Thought, and Spirituality, ed. Sayyed Hosen Nasr, Hamid Dabashi, dan Sayyed Vali Reza Nasr, New York: State University of New York, 1998.
- Duncan Micdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence, and Constitutional Theory*, New York: Russel & Russel, 1965.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi`ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.